

## Dengan Semangat Simanjuntak : Maju Tak Gentar

Oleh A. Kohar Ibrahim  
Senin, 23 Juni 2008 03:51 -

---

### Dengan Semangat Simanjuntak : Maju Tak Gentar

#### Membela Yang Benar

#### Sekitar Aktivitas- kreativitas Tulis Menulis Di Luar Garis (20)

Oleh : A. Kohar Ibrahim

\*

di sini terbaring anak merdeka  
yang tiwas menggenggam nyala

\*

mereka lotre kami seperti berjudi  
siapa di antara kami yang besok harus mati  
mereka, seperti nero menunggingkan jempolkiri  
atasnama tuhan, atasnama dirisendiri, atasnama eksekusi  
(Agam Wispi)

\*

#### Program Besar Yang Mendasar

JUNI 22 2008. Baris kata « Maju tak gentar membela yang benar » yang dikumandangkan komponis Cornel Simanjuntak dalam zaman perjuangan mencapai kemerdekaan itu bukan hanya sebagai lirik lagu yang jitu, melainkan juga bisa dimaknai sebagai suatu program besar yang mendasar. Bukan hanya berlaku pada dalam masa pergolakan perjuangan bersenjata melainkan juga dalam perjuangan kehidupan secara damai. Di ragam medan perjuangan kehidupan sehari-hari masyarakat manusia. Perjuangan di berbagai bidang kehidupan demi kebenaran dan keadilan.

« Maju tak gentar membela yang benar » juga bisa dimaknai secara bijak sebagai sarat yang mendorong kemauan dan keberanian mengekspresikan diri, menyatakan diri secara bebas merdeka di alam pluralisma atau adanya situasi keberbedaan – bahkan sampai melawan arus sekalipun. Melawan penggelapan, pembekuan, pembendungan atau ragam-macam pemberangusan atau pembungkaman.

Keberanian Cornel Simanjuntak dalam kreativitas seninya di masa represi kekuasaan militer fasis Jepang dan masa Revolusi Agustus memang sangat signifikan. Maka tak urunglah nyala semangat perjuangannya berkelanjutan dalam masa perjuangan untuk mewujudkan aspirasi kemerdekaan dalam tahun 50-60-an. Di zaman Sukarno yang diharumi sekaligus juga

mengharumi namanya.

Semangat juang Cornel Simanjuntak juga senantiasa menjadi penghangat perjuangan melawan penggelapan dan penindasan kaum militer fasis Orde Baru yang juga penghegemoni media massa sekaligus perangkat bidang kebudayaannya. Masa kegelap-pengapan teramat sangat bukan saja bagi mereka yang dianggap sebagai lawan melainkan juga mayoritas masyarakat yang berada dalam suasana ketakutan atau teror secara permanen. Dalam mana ditiadakkannya kebebasan-merdeka berekspresi, apa pula ekspresi atau pernyataan opini yang bersifat kritis.

Maka dalam situasi dan kondisi sedemikian itulah, betapa makna pentingnya daya-upaya atau kiprah dari kaum yang terkalahkan, tersingkirkan atau terbuang untuk senantiasa menjaga semangat juang seperti yang dikumandangkan sang komponis besar Cornel Simanjuntak : « Maju tak gentar membela yang benar. »

Begitu pula, setelah tumbang rezim Orde Baru dan masa seterusnya, hingga dewasa ini : Semangat juang yang dengan berani maju tak gentar membela yang benar tetaplah benar, demi keadilan ditegakkan. Lantaran dalam kenyataan kehidupan masyarakat yang bernegara, secara obyektif, kebenaran dan keadilan masih harus diperjuangkan keberadaannya. Lantaran, dalam hal pembengkakan sejarah masih ada kekisruhan sikap – di samping yang bersiteguh mempertahankan posisi lamanya juga seiring itu ada yang mau menelantarkan begitu saja soal yang masih menjadi persoalan. Meski dengan alasan yang nampaknya memang bagus : membina hari depan yang lebih baik. Hal mana, antara lain, bisa disimak dari ekspresi diri para penulis lansia macam Taufik Ismail dan JJ Kusni di ruangan ACI Blogspot.

Hal perihal tersebut tidaklah lain kecuali berupa pertanda nyata yang memperkuat argumentasi akan pentingnya menjaga semangat juang « maju tak gentar membela yang benar ». Akan pentingnya makna memaknai peran kritik bahkan polemik di bidang kebudayaan, seni dan sastra.

\*

Alan Hogeland : Kritik Sastra Yang Diperlukan

SAYA lanjutkan sajian tulisan dalam rangka penyegaran memori sekaligus penegasan bukti tertulis ekspresi sementara penulis pengisi Majalah Sastra & Seni KREASI. Sarana yang mengayomi semangat pluralisma sejak awal mulanya, juga menegaskan akan pentingnya karya opini seperti esai, resensi dan kritik. Dan seperti diutarakan terdahulu, dalam Kreasi N° 6 itu, adalah tulisan karya Alan Hogeland alias Kamaludin Rangkuti, Sobron Aidit dan Hersri Setiawan yang layak digarispawahi atau bugarkan (sengaja saya sisipkan nomor bersangkutan).

(1)  
« Tidak semua penyair atau penulis menyenangi kritik sastra, » tulis Alan dalam esai berjudul « Kritik Sastra Yang Diperlukan » (Kreasi N° 6 1990). « Karena tidak jarang memang kritik sastra diselewengkan dijadikan alat pemukul dengan memutarbalikkan hasil sastra yang

dibicarakan. Dua puluh lima tahun tahun yang lalu HR Bandaharo pernah mendapat serangan dengan memutarbalikkan sanjaknya yang dihadirkan dalam selubung kritik sastra oleh seorang yang bernama Ajat Rohaidi. Kritik sastranya itu diberinya judul « Lagu Orang-orang Malang » dimuat dalam majalah 'Sastra' (bulanan cerita pendek) N° 3 Th.IV1964 ; majalah yang dipimpin oleh HB Jassin. Sesudah membandingkan beberapa penyair : Charili Anwar, Walujati, Toto Sudarto Bachtiar, Amal Hamzah, Rivai Apin, Ajip Rosidi lalu yang terakhir muncullah nama HR Bandaharo yang sebenarnya menjadi sasaran utamanya dengan mengutip sanjak HR Bandaharo dalam Kumpulan « Dari Daerah Kehadiran Lapar Dan Kasih » dari sanjak tak berjudul dalam bagian « tak ada pulang » (1953) lalu juga sanjak yang berjudul « Dia yang lapar » (1955-1956).

« Dalam apa yang disebut kritik sastra itu HR Bandaharo dicapnya « sebagai penyair yang hanya menjadi pelapor saja. Ia melaporkan apa yang dilihatnya, tanpa pernyataan sikap. Hal ini mungkin disebabkan karena sebenarnya ia tidak merasa sedunia dengan orang-orang yang dilagukannya. Ia hanya bertindak sebagai turis, seperti juga Walujati. Dan kalau kita mengambil kesimpulan bahwa pasti HR Bandaharo berdiri di pihak mereka orang-orang malang itu, maka kesimpulan itu tentulah tidak karena membaca sajak-sajaknya itu. Kesimpulan demikian kita peroleh adalah lantaran kita tahu bahwa HR Bandaharo adalah tokoh dari kalangan Lekra. Betapa mungkin Lekra berdiri di pihak kapitalis borjuis dan yang sejenis dengan itu : » (sic ! pen)

« Jelas kritik sastra yang ditulis oleh Ajat Rohaedi ini bukan kritik sastra bahkan bukan kritik sama sekali dalam artian sehat maupun tidak sehat. Ini adalah fitnahan dan serangan dari orang yang munafik, yang berpura-pura revolusioner memihak 'orang-orang malang' dengan memutar balikkan sanjak tersebut di atas. Terhadap tulisan jenis ini kita harus menolaknya dengan keras dan tegas dan membuktikan permutarbalikannya melalui karya sastra itu juga. Dan ini sudah kita lakukan dengan tulisan yang berjudul « Berbahagialah mereka yang dungu ! » yang dimuat dalam Zaman Baru (majalah Seni dan sastra) N° 9/10-1994. »

(2)

« Ini satu jenis apa yang disebut kritik sastra. Ada pula jenis kritik sastra yang memakai metode analitik. Metode ini terlebih dahulu membunuh hasil ciptaan yang 'hidup' itu menjadi bangkai lalu sesudah itu diurai jadi pelajaran dan praktikum ilmu anatomi. Hasil sastra yang sudah jadi bangkai itu sudah tentu tak bisa lagi berdialog denan penelaah sastra yang memakai metode analitik ini. Dia sudah diam, tidak bergerak, tidak mengalir lalu mulailah bangkai ini dibedah, dicungkil mana-mana yang diperlukan. Katakanlah si penelaah ingin membuktikan adalah simbolisme dalam sajak itu.... Si penelaah ingin mencari mana unsur-unsur individualisme yang dipujanya atau masalah retorik yang amat menarik perhatiannya... Sesudah unsur-unsur individualisme dan masalah retorik itu disayati lalu dikumpulkan kemudian ditarik kesimpulan daripadanya. Beginilah yang dilakukan oleh penelaah sastra dalam kritik sastra yang memakai metode analitik. Pada hal unsur-unsur yang dikumpulkan melalui analisa ini bukanlah unsur-unsur dalam hubungan totalitas hasil karya cipta itu. Unsur-unsur itu sudah menjadi lain jika dia kita lepaskan dari totalitasnya. »

(3)

« Ada juga kritik sastra yang bertindak sebagai makelar. Jadinya memperindah dan

memperbagus hasil karya sastra itu. Kritik sastra jenis ini kadang-kadang begitu besar pengaruhnya sampai-sampai orang lebih suka membaca kritik sastra itu dari pada karya sastra itu sendiri.... Si pembaca sudah tidak berdialog lagi dengan karya sastra itu. Untuk memahami karya sastra itu dia terpaksa menggunakan jenis kritik sastra yang bertindak sebagai makelar yang begitu cerdiknyanya sehingga barang loak bisa jadi barang baru tanpa cacat. »

(4)

« Kalau begitu kan lebih baik untuk menikmati sebuah karya sastra kita beramai-ramai meminta supaya penyairnya saja menjelaskan atau menafsirkan sanjaknya satu per satu. Kan dia lebih tahu. Tapi apa betul si penyair itu paling tahu tentang sanjaknya ? Kadang-kadang antara motif dan hasil tidak terdapat satu kesatuan. Hasil ciptaan itu lain sekali dari motif si penyair. Karena itulah proses yang demikian disebut 'mencipta'. 'Mencipta' itu ada yang disadari tapi ada juga yang tidak disadari. Si penyair sendiri bisa terkejut melihat hasil ciptaannya itu yang lain sekali dengan apa yang dimaksudnya. Karena itu kita tak bisa mengklaim bahwa penyairnya paling tahu tentang hasil ciptaannya. »

(5)

« Jadinya karena itu kritik sastra tetap diperlukan. Tapi kritik sastra yang jujur, yang punya dua kriteria. Kriteria politik dan artistik. Kriteria kembar ini tidak saling menegasi. Kriteria kembar ini dapat dibedakan tapi tak dapat dipisahkan. Cobalah gunakan kriteria kembar ini untuk sanjak di bawah ini :

Tentang Angkatan '66

Orang bilang angkatan enam-enam pahlawan  
penegak keadilan pembela kebenaran  
mahasiswa harapan bangsa

Tuhan bilang mereka taik  
tukang perkosa amoy cgmi  
tukang peres duit cina

Aku bilang  
mereka cuma orang yang tak tahu diuntung

Tulisan Yoedha yang dimuat dalam stensilan, « Kenangan untuk Perjuangan Angkatan'66 », Jakarta. »

\*

Sobron : Tentang Seni Gengsi & Investasi

KREASI Nomor 6, halaman 75-79, menyajikan karya tulis Sobron Aidit berupa sorotan atas senirupa berjudul « Seni Gengsi Dan Investasi ». Istimewa sekali berkenaan evenement mondial medio tahun 1990 yang menggemparkan. Gempar lantaran balai lelang Christie New York menerima tawaran seorang industrialis pengusaha pabrik kertas Jepang untuk sebuah

lukisan Van Gogh berjudul « Potret Dr. Gauchet » dengan harga 82,5 juta dollar AS. Merupakan bukti pemecah record harga lukisan termahal di dunia, mengalahkan yang sebelumnya (1987) yang juga hasil karya pelukis Van Gogh. Yakni lukisan berjudul «Irises » yang terjual dengan harga 53,9 juta dollar AS.

Selain itu, Balai lelang Sotheby berhasil menjual lukisan karya perupa Perancis Auguste Renoir berjudul « Au Mou la Galette » dengan harga 78,1 juta dollar AS. Semula dirahasiakan, kemudian pers mengungkap bahwa pembeli baik lukisan karya Van Gogh maupun Renoir itu sama orangnya. Yakni industrialis Jepang bernama Ryosi Saito. Sang kolektor yang mencuat namanya menjadi tersohor di seluruh dunia. Yang memberikan penjelasan atas tindakannya yang menggemparkan itu dengan jujur. Ujarnya : « Saya sadar bakal dikecam. Tapi saya yakin, 50 atau seratus tahun lagi mereka akan mengerti. Kalau saya tidak membeli, lukisan itu tidak bakal sampai ke Jepang. »

Sekaitan dengan peristiwa yang luarbiasa itu, Sobron Aidit mengutarakan beberapa poin yang layak jadi perhatian.

(1)  
« Perihal seni, karya seni, ada patokan dan dunianya sendiri. Tetapi pemburu atau kolektor seni juga punya dunianya sendiri. Apakah karena kecintaannya akan seni atau hanya karena gengsi. Peradaban dunia ada yang mengaggap lain dengan ukuran tertentu. Sebab tidak sedikit orang yang mengaggap, berkebudayaan tinggi, intelektualisme yang sejati itu diukur dengan mengerti tidaknya karya seni. Mengerti tidaknya lukisan dari pelukis hebat, mengerti tidaknya musik klasik, atau dengan moderatnya, mencintai tidaknya karya itu, apa lagi yang dilahirkan oleh seniman dunia. Demi gengsi, tak apalah uang keluar walaupun lidah orang lain akan berdecak keheranan melihat dan mendengar perangai si pembuang uang itu. Dan juga tidak hanya duatiga orang yang maksud sebenarnya dalam mengamankan hartanya, tanah, pertokoan, dan kini : lukisan yang kalau dinilai dengan rupiah sudah bukan jutaan lagi, tetapi milyaran rupiah. »

(2)  
« Seorang pelukis nasional, Affandi, merasa heran dan keheranan ini dinyatakannya sendiri. Mengapa lukisannya itu begitu mahal dan tetap saja laku banyak orang membelinya. Ditetapkan dengan harga jutaan, tetap saja dibeli orang tanpa ditawar, tanpa berkedip, tanpa ragu, bahkan berebut ingin membeli dan mempunyainya. Lukisan pelukis « biasa » yang belum masuk golongan pelukis nasional berkisar antara ratusan sampai jutaan rupiah. Lukisan pada umumnya berharga sampai belasan juta rupiah. Tetapi lukisan Affandi berkisar antara lima puluh sampai seratus-lima-puluh juta rupiah, dan tetap saja laku, dikoleksi orang. »

(3)  
« Kini hasil seni, pada umumnya seni lukis, tidak lagi berdiri sendiri tanpa ada kaitannya yang tertentu. Sebab ukuran laku di luar ruang seninya, masih terdapat faktor banyak urusan. Urusan gengsukah, investasikah, bahkan bisa urusan promosi. Sebab bisa saja seseorang yang pangkatnya dinaikkan atau dipindahkan ke daerah basah, akan memberikan hadiah terbaik, termahal, terindah, misalnya sebuah lukisan dari pelukis terkenal. Sang pelukis sendiri mungkin

## Dengan Semangat Simanjuntak : Maju Tak Gentar

Oleh A. Kohar Ibrahim  
Senin, 23 Juni 2008 03:51 -

---

tak tahu apa-apa tentang harga dan penilaian komersial dari lukisannya sendiri. »

\*

Sajak :

E k s e k u s i

Oleh : Agam Wispi

mereka lotre nama kami seperti berjudi  
siapa di anantara kami yang besok harus mati  
mereka, seperti nero menunggingkan jempolkiri  
atasnama tuhan, atasnama dirisendiri, atasnama eksekusi

bagi mereka membunuh sudah hobby  
tanpa nama eksekusi, apalagi atasnama eksekusi  
diselamatkan kebudayaan baru, kebudayaan pencuri  
untuk itu komunis dan demokrat dijatuhi hukuman mati

mereka bilang hantu-hantu menjalari dunia  
lalu mereka pelihara baik-baik itu takut-hantu  
meletus gunung-merapi ! salah komunis, katanya  
penangkapan demi penangkapan, fitnah media jadi laku

jadi milyardair ini dinasti penguasa yang lahap  
beralatkan korupsi, penjara dan eksekusi  
siapa berani angkatsuara, bajuijo sudah siap  
tembakmati ! terang-terangan atau secara gelap

setelah belasantahun dipenjarakan  
tidur dan bangun bersama putusan  
hukumanmati, mata-dunia mengetahui  
disini hak-azasi manusia dibawah telapak kaki tirani

diatas kepala kami mau siap menghantam  
seperti kampak guilotin sebelum putus regangan  
robespierre, kau bukan satu-satunya  
menatap maut tak berkedip-mata

kusedot udara terakhir dari segala kenangan  
belasantahun tidur dan bangun bersama hukumanmati  
belasantahun maut menari bergendang siksaan  
jika tiba waktuku, aku ingat cintamu ---- janganlah menangis

Tepi Amstel Amsterdam, 23 Mei 1989.

\*

Hersri :  
Cornel Simanjuntak : Cahya, Datanglah !

NASKAH Hersri « Cornel Simanjuntak : Cahya, datanglah ! », merupakan salah sebuah karya tulis bermakna penting yang kami siar pada waktu itu. Pentingnya bukan saja bukti daya apresiasi yang tinggi dari sang penulis, tapi juga makna kaitannya dengan sejarah kebudayaan umumnya, khususnya sejarah seni musik Indonesia. Dengan menampilkan tokoh seniman musisi sekaligus pahlawan pejuang kemerdekaan bangsa yang sekalipun berusia singkat namun warisan semangat dan hasil seninya takkan terhapuskan.

Kreasi N° 6, halaman 40 sd 51, memuat bagian pertama naskah Hersri tersebut, dengan dilengkapi oleh pajangan 2 komposisi musik sekalian lirik karya Cornel Simanjuntak yang terkenal : « Maju Tak Gentar » dan « Mari Berdendang ». Adalah poin-poin yang layak saya garis-bawahi, sekedar penyegar agar adanya tidak terlantar.

(1)  
« Tidak mudah menuliskan riwayat pemuda Siantar, anak terkemuka dari rakyat dan jamannya ini. Kesukarannya karena, pertamatama, tidak seorang orang-besar pun diketahui sebelumnya bahwa kelak ia akan menjadi orang besar. Lalu, dalam hal tokoh yang seorang ini, bahkan sampai tahun terakhir usianya orang tidak sadar bahwa dia adalah sebenar-benar tokoh sejarah dan bukan tokoh tiupan yang hanya padat dengan angin. »

(2)  
« Bahwa tidak mudah menuliskan riwayat patriot-komponis dan komponis-patriot sekaligus ini, lantaran usianya yang pendek. Terlalu pendek ! Terhitung sampai dengan tanggal berpulangannya, 15 September 1946, Cornel Simanjuntak berumur duapuluhenam (26 !) tahun saja. Dari 26 tahun itu masa kekomponisannya, terhitung dari 7 Maret 1942 ketika Bala Tentara Dai Nippon mendarat di pulau Jawa, hanya berlangsung selama 4,5 tahun beberapa hari. Dalam masa yang sangat pendek itu pun Cornel hanya sempat menikmati udara kebebasan selama kira-kira setahun. Udara kebebasan yang dia sendiri ikut merebut dan mengawalinya dengan senjata itu dihirupnya pula dengan paru-paru yang dirongrong tbc parah dan sebutir peluru mengeram di paha. Kira-kira 3,5 tahun sisanya ia hidup di bawah penindasan fasisme Jepang dengan polisi rahasiannya yang terkenal kejam, bukan saja mata dan telinganya tetapi juga mata-pedang samurainya. »

(3)  
« Dalam masa pendek yang terus-menerus di bawah intaian hantu-Kenpeitai dan hantu-maut

## Dengan Semangat Simanjuntak : Maju Tak Gentar

Oleh A. Kohar Ibrahim  
Senin, 23 Juni 2008 03:51 -

---

itulah Cornel Simanjuntak « kiprah » mencipta. Kurang dari 20 buah lagu digubahnya, tetapi lagu-lagu yang tinggi mutu seninya dan pula – tiada syak lagi – tinggi semangat patriotismenya.

(4)  
« Maka adalah lukisan lugas dalam bahasa kepenyairan sajalah apabila untuk peringatan 10 tahun meninggalnya komponis ini penyair Agam Wispi menulis sebuah sajak panjang :  
Gugurnya Seorang Komponis. « Gugur », sebuah kata yang memang hanya tepat diperuntukkan bagi para pahlawan. Berkatalah Wispi antara lain :

di sini terbaring anak merdeka  
yang tiwas menggenggam nyala

lagu atau senapan  
abu atau kebebasan  
detik jantungnya telah memilih  
tegapkan langkah  
tegapkan arah  
rubuh dan tidak menyerah

.....  
di sini terbaring anak merdeka  
seorang seniman mamnggul senjata  
yang tiwas menggenggam nyala. »

\*

« Harimau meninggalkan belang manusia meninggalkan nama » -- dengan barisan kata-kata itu, selanjutnya Hersri mengutarakan betapa aksi sekaligus ekspresi yang ragam macam terhadap Cornel Simanjuntak. Dari mengabadikan namanya untuk sejalur jalan raya di Yogyakarta, misalnya. Dengan penyelenggaraan peringatan hari wafat pahlawan pembaru ini, pada tahun 1957 di Yogya pula. Peringatan untuk menempatkan Cornel Simanjuntak pada tempat yang sebenarnya, bukan saja sebagai pejuang tanah air melainkan juga sebagai pahlawan dalam dunia musik Indonesia. Pada tahun 1962 sang komponis berjiwa besar itu menerima Satya Lancana Kebudayaan secara anumerta. Akhirnya, dalam tahun 1978, bertepatan dengan tanggal 10 Nopember, makamnya yang di Kerkop dibongkar, kerangka jenazahnya dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan Kusumanegara, Semaki Yogyakarta. Sebagai penghormatan baginya. \*\*\* (22.06.2008)